

SKRIPSI

**FUNGSI TARI TAYUB MULYO BUDOYO PADA UPACARA
SEDEKAH BUMI DI DESA SLAHARWOTAN KECAMATAN
NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN**



Oleh:

Isnawati Putri Maulinda

NIM: 1811726011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

SKRIPSI

FUNGSI TARI TAYUB MULYO BUDOYO PADA UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA SLAHARWOTAN KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN



Oleh:

Isnawati Putri Maulinda

NIM: 1811726011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1

Dalam Bidang Tari

Genap 2022/2023

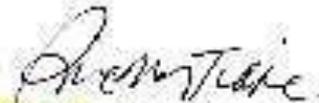
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

FUNGSI TARI TAYUB MULYO BUDOYO PADA UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA SLAHARWOTAN KECAMATAN NGIMBANG

KABUPATEN LAMONGAN diajukan oleh Isnawati Putri Maulinda, NIM 1811726011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP19660306199032001/NIDN0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Daruni, M.Hum

NIP196005161986012001/NIDN0016056001

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum

NIP196104161989022001/NIDN0016046111

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum

NIP1956030819790310001/NIDN00080035603

Yogyakarta, 31 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Survati, M.Hum.

NIP196109012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

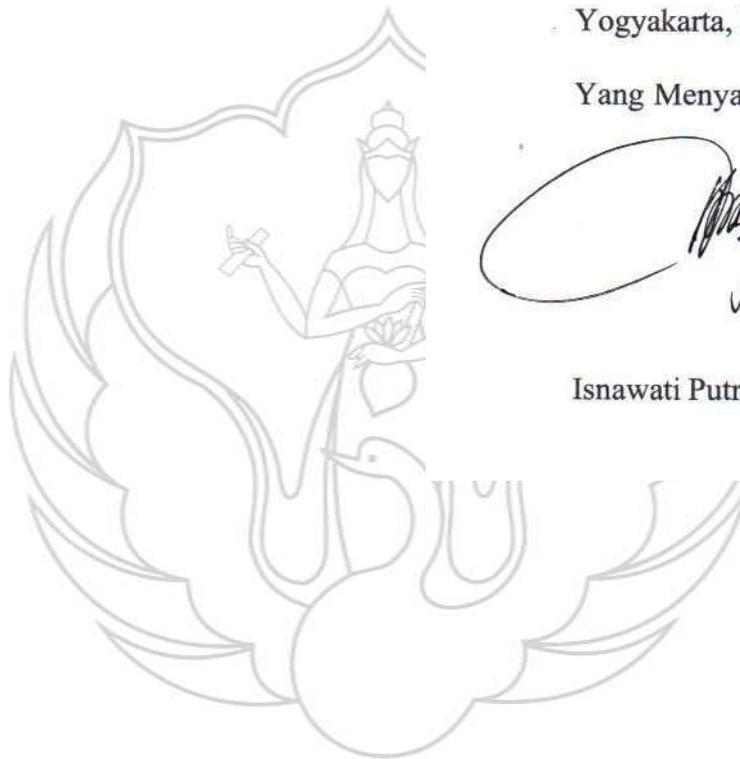
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Isnawati Putri Maulinda



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan keselamatan, kemudahan, kelancaran, dan keridhaan-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Fungsi Tari Tayub Mulyo Budoyo Pada Upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan” merupakan ujung dari perjuangan penulis dalam menempuh studi S-1 tari. Di dalam proses pengerjaan dan menjalani penelitian ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, dan inspirasi dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terimakasih dan apresiasi sebesar – besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Daruni, M.Hum selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas bimbingan, arahan, dan semangat yang diberikan kepada penulis.
2. Ibu Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, nasihat, serta semangat yang diberikan kepada penulis.
3. Terimakasih kepada bapak Edy, bapak Bagas, bapak Paesan, dan ibu Warianti selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis.
4. Kelompok Seni Karawitan Tayub Mulyo Budoyo, terimakasih atas izin ruang untuk melakukan penelitian.
5. Keluarga besar bapak Edi dan ibu Sutri serta bapak Mulyo dari desa tempat diselenggarakan sedekah bumi.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku ketua Jurusan Tari, terimakasih atas

bimbingannya dalam urusan akademis dan non akademis kepada penulis

7. Seluruh dosen pengajar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah mengerahkan tenaga, waktu, dan pikiran serta perasaan dalam memberikan ilmu
8. Keluarga besar bapak Iskanto, ibu Muryani, adik Ubaid Ilham Almuryid, suami Bagas Puji Paangestu, Mbah putri Patrem, Alm Mbah lanang Paemo, Budhe Sumetri, Pakdhe Joko, Tante Febryan Trestya, Ponakan Nova Abdi Dzikiria.
9. Teman, sahabat seperjuangan, Yasni , Fanny Varamesthi, Marfenia Hana Ferensia Nunumette, Isak Talapessy, Sabina Stella, Jerry Pratama, Alm. Rendi Agus Setiawan, Aji, Raiza amalia, Astri, Iga, Nizar, Sri Indah, Lia, Syafitri Bunga Ramadhani, Arinnalkhusna, dan nama – nama yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Teman – teman Angkatan 2018 Mahatirtatwala

Semoga semua yang terlibat dalam skripsi ini diberikan balasan oleh Allah SWT. Akhir kata, saya menyadari bahwa dan skripsi ini jauh dari kata sempurna, saya menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Yogyakarta, 31 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Isnawati Putri Maulinda

**FUNGSI TARI TAYUB MULYO BUDOYO PADA UPACARA
SEDEKAH BUMI DI DESA SLAHARWOTAN KECAMATAN
NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN**

Oleh:

Isnawati Putri Maulinda

NIM: 1811726011

RINGKASAN

Tayub merupakan salah satu bentuk tari rakyat tradisional yang sangat populer. Tari Tayub yang pada awalnya merupakan tari kesuburan kini dalam perkembangannya tampak menjadi sebuah tari pergaulan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Slaharwotan. Hal ini yang menjadi pokok permasalahan untuk mengetahui sebenarnya apa fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo dalam upacara Sedekah Bumi bagi masyarakat Desa Slaharwotan dan bagaimana bentuk penyajian tari Tayub Mulyo Budoyo. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, dipakailah pendekatan etnokoreologi yang didukung dengan teori Fungsionalisme Robert K Merton. Adapun metode yang dipakai adalah deskriptif analisis.

Teori Robert K Merton digunakan untuk menemukan sejauh mana fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo yang diharapkan dan yang tidak diharapkan oleh masyarakat Desa Slaharwotan. Di dalam melakukan analisis fungsional terhadap bentuk penyajian, dan fungsi tari tayub dapat ditemukan bahwa tari tayub Mulyo Budoyo merupakan jenis tari kelompok yang berkembang di kalangan masyarakat petani. Fungsi manifes dari tayub Mulyo Budoyo adalah sebagai ritual untuk menghindarkan desa dari malapetaka. Sebagai hiburan atau tontonan masyarakat yang dipentingkan di dalam tariannya adalah sebagai rasa riang gembira. Sebagai identitas masyarakat Desa Slaharwotan tari Tayub Mulyo Budoyo memiliki ciri khas yang membedakan dengan tayub lainnya. Sebagai pengikat solidaritas masyarakat menjadi titik pemersatu serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Slaharwotan, hal ini dapat kita lihat dari antusiasme warga yang hadir dengan penuh semangat kegotongroyongan. Fungsi laten tari Tayub Mulyo Budoyo adalah tindakan penyimpangan sosial seperti judi dan mabuk - mabukan.

Kehadiran tari Tayub Mulyo Budoyo sebagai sarana ritual, hiburan, identitas masyarakat, dan pengikat solidaritas menjadi harapan masyarakat, tidak terlepas dalam tujuan masyarakatnya untuk menjaga keseimbangan kehidupan sosial budaya daerah dan keseimbangan hidup dengan alam lingkungan sekitar. Pelaksanaan tari Mulyo Budoyo di Desa Slaharwotan terus dilakukan dan dikembangkan hingga saat ini termasuk ke dalam upaya pelestarian agar keberadaannya tetap terjaga dan terhindar dari segala bentuk penyimpangan sosial.

Kata kunci: *Fungsi Tayub, Sedekah Bumi, Masyarakat Slaharwotan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Pendekatan Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Lokasi Penelitian.....	17
3. Kehadiran Peneliti	18
4. Sumber Data	18
5. Tahap Pengumpulan Data.....	19
a. Studi Pustaka	19
b. Observasi	19
c. Wawancara.....	21
d. Dokumentasi	20
6. Tahap Analisis Data	21
7. Tahap Penulisan Laporan	23
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA SLAHARWOTAN	
A. Gambaran Umum Wilayah Desa Slaharwotan.....	25
B. Gambaran Umum Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Slaharwotan.....	27
1. Kondisi Demografis	27
2. Pola Pemukiman.....	28
3. Sistem Mata Pencaharian	28
4. Sistem Keekerabatan	30
5. Sistem Kemasyarakatan.....	31
6. Pendidikan	31
7. Sistem Religi.....	34
8. Sistem Bahasa	35
9. Adat Istiadat	37
10. Kesenian Masyarakat Desa Slaharwotan.....	39
C. Upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan	43
1. Sesaji	49
2. Tata Pelaksanaan.....	53

BAB III FUNGSI TARI TAYUB MULYO BUDOYO PADA UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA SLAHARWOTAN

A. Pengertian Fungsi.....	58
B. Bentuk Penyajian Tari Tayub Mulyo Budoyo di Desa Slaharwotan	58
1. Gerak	59
2. Irian	64
3. Tata Rias dan Busana.....	66
4. Tempat dan Waktu Pertunjukan	71
5. Pola lantai	72
6. Pelaku	75
7. Tata pelaksanaan dan Penyajian	84
C. Fungsi Tari Tayub Mulyo Budoyo padaUpacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan.....	92
1. Fungsi Manifes Tari Tayub Mulyo Budoyo padaUpacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan.....	95
a. Sebagai Sarana Ritual	95
b. Sebagai Identitas masyarakat Desa Slaharwotan.....	98
c. Sebagai Hiburan	99
d. Sebagai Solidaritas Masyarakat	101
2. Fungsi Laten Tari Tayub Mulyo Budoyo pada Upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan.....	108
BAB IV KESIMPULAN	113
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	115
GLOSARIUM	118
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lahan persawahan yang ada di Desa Slaharwotan	45
Gambar 2. Pohon tua di Desa Slaharwotan	46
Gambar 3. Omahan yang berisikan bahan pangan sebelum prosesi <i>arak - arakan</i>	48
Gambar 4. Kerumunan warga pada saat arak - arakan omahan	48
Gambar 5. Warga berebut mengambil bahan pangan	49
Gambar 6. Salah satu omahan sebagai Sesaji Sedekah Bumi	53
Gambar 7. Nyekar dan do'a bersama	54
Gambar 8. Makam para sesepuh desa	55
Gambar 9. Pose gerak <i>lembehan</i>	62
Gambar 10. Pose gerak <i>lumaksono baplang megol</i>	63
Gambar 11. Pose gerak <i>ulap tawing</i>	64
Gambar 12. Pose gerak <i>ukel manggut</i>	65
Gambar 13. Pose gerak <i>Ogekan</i>	66
Gambar 14. Pose gerak <i>Miling – miling</i>	67
Gambar 15. Pose gerak <i>Penthangan</i>	68
Gambar 16. Gerak <i>lembehan</i> oleh <i>tandhak</i> dan <i>pengibing</i> pola lantai <i>ungkuran</i>	69
Gambar 17. Aksesoris yang dikenakan oleh <i>tandhak</i>	68
Gambar 18. Busana <i>tandhak</i> tampak belakang dan depan pola <i>pilih tengah</i>	75
Gambar 19. Pengibing menggunakan busana yang rapi	75
Gambar 20. Arena pementasan tari Tayub Mulyo Budoyo	77
Gambar 21. Pola berhadapan <i>coblosan</i>	78
Gambar 22. Pola setengah lingkaran	78
Gambar 23. Pola <i>pilih tengah</i>	78
Gambar 24. Pola <i>mbaris</i>	79
Gambar 25. Pola <i>ungkur - unukuran</i>	79
Gambar 26. Pola <i>ungkur coblosan</i>	79
Gambar 27. <i>Tandhak</i> menari bersama <i>pengibing</i> pada pola lantai <i>coblosan</i>	81
Gambar 28. <i>Pengibing</i> menari bersama <i>tandhak</i> pada pola lantai <i>coblosan</i>	83
Gambar 29. Pengrawit di atas panggung	84
Gambar 30. Pengrawit dan Pengarih selesai pertunjukan	85
Gambar 31. <i>Tandhak</i> dan pengarih di atas panggung	87
Gambar 32. Penonton dan tamu undangan sedang menikmati jamuan	88
Gambar 33. Lurah Desa Slaharwotan memberikan sambutan	90
Gambar 34. Para ledhek menari di hadapan para pejabat desa	92
Gambar 35. Sekumpulan bapak - bapak dan ibu - ibu saat persiapan sedekah bumi	107
Gambar 36. Masyarakat bergotong royong mengangkat omahan untuk persiapan upacara	108
Gambar 37. <i>Omahan</i> berisi bahan makanan	121
Gambar 38. <i>Omahan</i> berisi buah-buahan	121
Gambar 39. Kerumunan warga pada saat ngrayah	122

Gambar 40. *Omahan* berisi nasi dan lauk pauk yang dibungkus daun jati..... 122
Gambar 41. Sesaji diletakkan di atas panggung sebelum mulai ngrayah 123
Gambar 42. Suasana pelaksanaan hingga malam hari 123
Gambar 43. Sekumpulan bapak-bapak 124
Gambar 44. Penulis bersama Ibu Warianti 124



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Bimbingan Skripsi	116
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Slaharwotan merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Desa Slaharwotan memiliki kehidupan sosial yang mayoritas berlatar belakang agraris dengan mata pencaharian sebagai petani. Selain bertani masyarakat Desa Slaharwotan juga beternak hewan, sehingga pola kehidupan sehari-hari dapat dikatakan sangat sederhana. Masyarakat Desa Slaharwotan mayoritas memeluk agama Islam, meskipun begitu masyarakatnya masih percaya dengan adanya animisme dan dinamisme.

Kehidupan masyarakat Desa Slaharwotan masih tradisional dan selalu mengutamakan kerukunan dengan penuh rasa kekeluargaan, gotong royong, dan toleransi dalam melakukan interaksi dengan sesama. Keyakinan terhadap adat istiadat, maupun seni pertunjukan juga masih lestari, yang dapat dilihat dari caranya mempertahankan seni pertunjukan yang dimiliki sebagai warisan budaya. Salah satu seni pertunjukan yang masih lestari hingga saat ini adalah tari Tayub, yang berkaitan dengan kesuburan.

Berkaitan dengan tarian kesuburan, tanah di Indonesia mengandung banyak mineral atau hara tanah yang mengakibatkan berbagai jenis tanaman dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang melimpah. Kondisi tanah yang mengandung banyak mineral dan didukung dengan iklim tropis serta curah hujan yang cukup merupakan keunggulan bagi wilayah negara Indonesia. Keberlimpahan hasil tanaman yang ada di Indonesia juga

memengaruhi kehidupan sosial masyarakat penduduknya. Tidak dapat dipungkiri hal tersebut berpengaruh terhadap keberadaan seni dan budaya setempat. Mengingat Indonesia sangat kaya akan keberagaman seni dan budayanya.

Suatu kebudayaan tidak akan lepas dari konteks kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan produk manusia sebagai makhluk individu maupun kelompok dalam masyarakat. Salah satu unsur budaya yang menonjol adalah kesenian. Kesenian memiliki arti yang penting bagi kehidupan manusia, karena bermanfaat sebagai sarana upacara, pendidikan, dan hiburan. Masyarakat Jawa sangat kental akan adat dan tradisinya, terutama pada hal kesuburan. Kesuburan yang dimaksud di sini adalah kesuburan tanah dan segala elemen alam yang telah memakmurkan masyarakat setempat dengan hasil panen yang melimpah. Masyarakat Jawa seringkali mengadakan ritus kesuburan pada upacara Bersih Desa, Sedekah Bumi, sebagai ungkapan rasa syukur. Masyarakat mempercayai bahwa penyelenggaraan ritus kesuburan memiliki daya kekuatan yang akan menumbuhkan dan menyuburkan tanaman.

Uniknya keberadaan seni budaya dan adat tradisi sering kali saling berkaitan. Seperti halnya ritus kesuburan dan tari Tayub. Di dalam tari Tayub, orang menari berpasangan, yang berarti dua orang lawan jenis menari bersama berhadap – hadapan. Keintiman pada saat para pasangan menari menunjukkan kesan ritus kesuburan.¹ Tayub merupakan salah satu bentuk tari rakyat tradisional yang sangat populer di Indonesia terutama di Jawa. Seni pertunjukan

¹Ben Suharto. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.p.42.

sejenis ini juga dikenal dengan berbagai sebutan yaitu *Ronggeng*, *Gandrung*, *Lengger*, *Taledhek*, *Tandhak*, dan sebagainya. *Ronggeng* Melayu berkembang di Sumatera, *Ronggeng* Betawi berkembang di Jakarta, dan *Bangreng* (perpaduan antara *Terbang* dan *Ronggeng*) berkembang di Subang dan Sumedang, Jawa Barat. *Gandrung* dikenal di Banyuwangi, Bali, dan Lombok. *Lengger* dikenal di Purwokerto, Wonosobo, dan Magelang. Sementara itu sebutan *Taledhek*, *Ledhek*, serta *T andhak* sering digunakan untuk menyebut penari perempuan dalam pertunjukan Tayub di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan di Jawa Barat disebut *Ronggeng* dan *Sindhen*.²

Sejak zaman masyarakat primitif sampai sekarang masih terdapat pertunjukan tari untuk kepentingan upacara ritual, sehingga keberadaan tari diciptakan secara estetik bukan semata-mata sebagai tontonan yaitu pemenuhan kenikmatan indera maupun jiwa, tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral.³ Tari Tayub Mulyo Budoyo pada upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan ini memiliki suatu kepercayaan terhadap keberadaan sosok Dewi Sri.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa tari Tayub Mulyo Budoyo di Desa Slaharwotan tidak hanya memiliki kepentingan sebagai hiburan namun juga sebagai bagian dari upacara ritual kesuburan.

² Sri Rochana Widyastutiningrum. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*.p.3.

³ Y.Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.p.99.

⁴ Wawancara dengan Edy, (48 tahun), seniman, di rumahnya, di Desa Slaharwotan, pada tanggal 10 april 2023, pukul 16.00 WIB, diizinkan dikutip.

Pertunjukkan seni Tayub biasa dilaksanakan pada bulan-bulan yang dianggap baik menurut penanggalan masyarakat Jawa. Pada bulan yang dianggap baik sebagian besar oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat pedesaan melangsungkan pesta pernikahan, khitanan, dan sedekah bumi. Fungsi hiburan dari seni tayub memang sudah melekat dalam kehidupan pedesaan, yang tampak pada saat penyelenggaraan pesta pernikahan, *khitanan*, dan sedekah bumi.

Tari Tayub Mulyo Budoyo yang pada awalnya merupakan tari kesuburan kini dalam perkembangannya tampak menjadi sebuah tari pergaulan. Perkembangan dapat terjadi untuk memenuhi fungsi, fungsi tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Hal tersebut bergantung pada situasi dan kondisi daerah, waktu, dan sudut pandang masyarakat dari zaman ke zaman.⁵ Namun yang terlihat saat ini, fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo tampaknya sudah berubah, banyak hal – hal negatif yang muncul pada saat tari Tayub Mulyo Budoyo berlangsung. Seperti halnya yang terjadi di Desa Slaharwotan pertunjukan tari Tayub Mulyo Budoyo dibarengi dengan minum-minuman keras dan judi oleh para penonton yang mayoritas laki – laki. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengetahui sebenarnya apa fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo dalam upacara Sedekah Bumi dan bagaimana perubahan yang telah terjadi.

Jika ditelisik lebih dalam mengenai arti secara harfiah kata “Tayub”, tayub sendiri bukan berasal dari kata tayub, namun “Sayub” yang artinya

⁵ Ben Suharto. 1999. *Tayub pertunjukan dan ritus kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.p.47

“minuman keras”, dengan membuang huruf akhir berubah menjadi “sayu” yang dalam Bahasa Jawa Krama berganti menjadi “Sajeng” yang artinya minuman keras. Berdasarkan istilah tersebut sangat tepat jika Tayub sangat identik dan dihubungkan dengan minuman keras sebagai bagian penting dari suatu upacara.⁶

Apabila dihubungkan dengan konsep Tantrayana maka Tayub bisa jadi mempunyai keterkaitan, karena di dalam konsep tersebut juga meyakini, mempercayai, dan melaksanakan segala sesuatu yang menjadi larangan justru menjadi upacara atau sesuatu yang suci, yang menjadi larangan-larangan tersebut meliputi antara lain lima *ma*, yaitu *Mamsa* (daging), *Matsya* (ikan), *Madya* (alkohol), *Maithuna* (persetubuhan) dan *Mudra* (sikap tangan). Jadi, konsep *Tantrayana* tersebut mempunyai keterkaitan dengan konsep pengertian tayub yang berarti *madya* (alkohol), dan *maithuna* (persetubuhan) yang berhubungan dengan kesuburan.⁷

Sejak dahulu Tayub menjadi sebuah hiburan yang paling diminati, terutama oleh kaum laki-laki. Mengikuti irama gamelan sebagai pengiring, para *ledhek* tayub akan menari, membiarkan dirinya dicolek dan digoda, biasanya terjadi adegan saling membalas antar keduanya. Laki-laki yang ikut menari dan menjadi pasangan *ledhek*, harus memberi *sawer* kepada *ledhek* pasangannya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tayub juga identik dengan mabuk-mabukan, perkelahian, dan perilaku-perilaku buruk lainnya. Namun betapa

⁶Ben Suharto. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.p.58

⁷ Ben Suharto. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus K esuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.p.8

pentingnya keberadaan tari Tayub Mulyo Budoyo di Desa Slaharwotan, karena masih menganggap jika seni tayub tidak diadakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti penyakit dan wabah *pagebluk* atau mengalami gagal panen.⁸

Di sisi lain, Tayub sendiri memegang peranan yang sangat penting sebagai salah satu bagian utama dari prosesi upacara ritual yang berkaitan dengan kesuburan tanah garapan yang dalam hal ini sawah yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Upacara tersebut diselenggarakan dengan harapan supaya hasil dari bercocok tanamnya akan melimpah dan supaya terhindar dari gangguan malapetaka yang bersifat gaib yang mana telah menjadi suatu kepercayaan tersendiri bagi masyarakat setempat. Menurut kepercayaan yang ada dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat pedesaan padamasu itu, manusia dipercayai bisa mempengaruhi tanaman supaya menjadi subur.

Upacara Adat Sedekah Bumi berkaitan erat dengan kepercayaan orang-orang zaman dulu akan adanya dewa - dewa dan mereka percaya bahwa pada tiap - tiap segala sesuatu yang menyangkut hajat hidup manusia dikuasai dan dijaga oleh dewa - dewa. Keyakinan atas adanya dewa tersebut ditunjukkan dengan penyiapan sesaji di tempat- tempat yang mereka percaya, dengan begitu mereka berharap terhindar dari malapetaka alam yang murka dan mendapatkan kemudahan mencapai hasil-hasil usahanya.⁹

Berdasarkan pernyataan dengan bapak Paesan selaku sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa, sekitar pada tahun 1990 awal Desa Slaharwotan

⁸ Wawancara dengan Paesan, (74 tahun), Sesepuh desa, di Desa Slaharwotan, pada tanggal 17 april 2023, pukul 13.00 WIB, diizinkan dikutip.

⁹ Hajam. 2012. *Nderes Tradisi Untuk Kearifan Lokal*. Cirebon: CV Pangger.p.67

tidak mengadakan upacara Sedekah Bumi termasuk tari Tayub. Alhasil, Desa Slaharwotan mendapatkan pagebluk seperti wabah penyakit yang terus berdatangan. Hal tersebut menjadi ketakutan tersendiri oleh masyarakat setempat.¹⁰

Adapun alasan dari masyarakat Desa Slaharwotan ikut berpartisipasi dalam tradisi sedekah bumi yaitu tidak lain adalah dorongan dari tiap individu. Masyarakat beranggapan bahwa dengan mengikuti kegiatan yang bernuansa spiritual seperti sedekah bumi, masyarakat dapat memenuhi ketercapaian rasa kepatuhan kepada Tuhan, ketercapaian rasa syukur, ketenangan yang mendalam karena lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.¹¹

Di sisi lain seperti pernyataan yang beberapa tamu dan kebanyakan tamu tersebut dalam keadaan mabuk karena minum-minuman keras yang mengandung alkohol. Minuman beralkohol biasanya memang disajikan dan ada dalam pertunjukan tayub. Tayub juga identik dengan para tamu yang memberikan tip atau *suwelan* ke dalam baju penari, sehingga menyebabkan citra tayub di mata masyarakat menjadi negatif. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kebutuhan masyarakat yang menyelenggarakan upacara sebagai ungkapan rasa syukur.

Menambahkan pernyataan sebelumnya tari Tayub juga memiliki kesan mesum yang diberikan pada tayub dimana hakikatnya terbatas pada pandangan sepintas saja, tanpa mau mengenali isi maupun kandungan nilai filosofisnya.

¹⁰Wawancara dengan Paesan, (74 tahun), Sesepeuh desa, di Desa Slaharwotan, pada tanggal 17 April 2023, pukul 13.00 WIB, diizinkan dikutip.

¹¹ Wawancara dengan Edy (48 tahun), seniman, di rumahnya, di Desa Slaharwotan, pada tanggal 10 april 2023, pukul 16.30 WIB, diizinkan dikutip

Sampai saat ini masyarakat hanya memandang tayub dari sisi *Waranggananya* (penarinya). Penari tayub terkesan seperti wanita penggoda dan peluluh hati pria yang menari dengannya. Biasanya, para pria itu rela menghamburkan uang dengan cara jabatan tangan atau *suwelan* yang tidak lazim. Kondisi ini semakin menenggelamkan beberapa nilai filosofis kesenian rakyat. Akibat miringnya pandangan masyarakat terhadap *ledhek* yang juga disebut *waranggana, tandak, kledak, taledak, ledak*, dan sebagainya), kesenian tayub kini seakan negatif bahkan raib ditelan bumi. Padahal tayub sendiri merupakan kesenian rakyat seperti halnya kesenian pada umumnya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Tayub memiliki bentuk kesenian yang sesungguhnya dan kaya dengan simbol. Anggapan tayub sebagai tarian mesum merupakan penilaian yang keliru. Sebab, tidak seluruh tayub identik dengan hal-hal yang negatif. Di dalam tayub ada kandungan nilai-nilai positif yang adiluhung. Selain itu, tayub juga menjadi simbol yang kaya makna tentang pemahaman kehidupan dan punya bobot filosofis tentang jati diri manusia.

Di dalam penelitian ini, penulis tertarik terhadap fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo yang ada pada upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan. Karena ritual ini merupakan sebuah bentuk eksistensi kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Lamongan khususnya di Desa Slaharwotan yang telah lama dilaksanakan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui secara lengkap dan lebih dalam tentang fungsinya. Hal ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, untuk itulah penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengungkap fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo dalam upacara Sedekah Bumi di Desa

Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fenomena menarik yang terjadi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari Tayub Mulyo Budoyo pada upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Fungsi Tari Tayub Mulyo Budoyo pada upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan” memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan fungsi dari Tari Tayub Mulyo Budoyo dalam upacara Sedekah Bumi Bumi di Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
2. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Tayub Mulyo Budoyo dalam upacara Sedekah Bumi Bumi di Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat hasil penelitian Fungsi Tari Tayub Mulyo Budoyo pada Upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Lamongan tentang Tari Tayub Mulyo Budoyo dan upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan
- b. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Tari Tayub

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penulis dalam hal karya tulis.
- 2) Penulis mendapat tambahan wawasan pengetahuan tentang upacara Sedekah Bumi

b. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan meningkatkan wawasan masyarakat tentang adanya fenomena penyimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat agar tidak terus menerus dilakukan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan informasi dan data akurat yang dapat digunakan sebagai landasan teori dan memperkuat pendapat yang akan dituliskan. Tinjauan Pustaka akan digunakan untuk mencari keterkaitan antara buku sebagai sumber referensi dengan objek penelitian. Adapun sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Terjemahan Abdul Razak, 1950. Struktur dan fungsi merupakan komponen satu teori yang digunakan sebagai skema interpretasi sistem sosial manusia. Fungsi selalu berkaitan dengan sebuah struktur. Buku ini sangat membantu penulis dalam mengupas pertunjukan Tayub maupun ritual sedekah bumi. Buku ini menjelaskan mengenai adanya keterkaitan bahwa struktur tidak dapat terlepas dengan adanya fungsi. Menurut Brown, fungsi dalam bukunya dianalogikan dengan sistem organ tubuh pada manusia. Pada setiap bagian - bagian organ tubuh manusia memiliki fungsinya masing-masing. Buku ini membantu penulis untuk membedah fungsi struktural dalam tari Tayub Mulyo Budoyo dari segi elemen-elemen yang digunakan dalam Upacara Sedekah Bumi.

Ben Suharto, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus kesuburan*, 1999. Di dalam buku ini membahas dan memaparkan tentang beberapa permasalahan yang sempat muncul terutama penjelasan adanya unsur tayub sebagai tari Kesuburan serta kepercayaan-kepercayaan animisme sewaktu manusia masih sangat

akrab dengan kehidupan dalam naluri kesatuannya dengan alam. Buku ini juga menceritakan tari dan kesuburan, Tayub sebagai tari pergaulan di Jawa dengan kehidupan para *ronggeng* atau *tledhek* itu sangat dilekati dengan kehidupan prostitusi karena perubahan nilai-nilai dalam suatu masyarakat menyebabkan turunnya martabat mereka, baik untuk masyarakat pada umumnya ataupun juga menyangkut penilaian orang terhadap dunia tari itu sendiri. Buku ini membantu penulis untuk memahami tentang kesenian tayub sebagai ritus kesuburan yang ada di masyarakat Desa Slaharwotan.

Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah, Pertunjukan Ritual Kerakyatan. Surakarta, 2007*. Buku ini membahas pertumbuhan pertunjukan tayub dari sumber-sumber tradisional, perkembangan pertunjukan kesenian tayub yang ada di Blora, fungsi pertunjukan tayub yang ada di Blora, faktor-faktor pendukung perkembangan tayub yang ada di Blora, hal - hal negatif dari pertunjukan tayub yang ada di Blora, sistem produksi pertunjukan tayub yang ada di Blora, hingga peran *Joged* atau *tledhek* dalam kehidupan sosial dan budaya yang ada di Blora. Buku ini membahas tentang fungsi, faktor kecintaan pada pertunjukan tayub, dan sarana ritual tayub dan juga perjalanan seniman tayub. Berkaitan dengan penelitian yang penulis tulis banyak sekali faktor yang berkaitan dengan dengan penelitian upacara Sedekah Bumi di Dusun Wotan, Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Buku ini sangat bermanfaat karena sebagai acuan pertama dalam meneliti tari Tayub.

Y.Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta, 2012. Buku ini yang secara khusus memperhatikan bagaimana sesungguhnya keberadaan seni pertunjukan dengan masyarakat penontonnya. Fungsi pertunjukan sendiri terhadap penonton, apakah seni pertunjukan itu sebagai pemujaan atau penyembahan. Pembahasan dalam buku ini membantu penulis untuk meneliti antara pertunjukan dengan masyarakat penontonnya berkaitan erat. Karena pertunjukan yang ada pada tayub juga menghadirkan atau mengajak penonton yang disebut *pengibing*.

Y.Sumandiyo Hadi, *Bentuk-Teknik-Isi*, 2011. Buku ini membahas tentang aspek-aspek teknik dan konteks isinya (*content, form, technique and content*) serta elemen-elemen koreografi mengenai ruang, gerak, waktu. Beberapa pembahasan dalam buku ini membantu penulis untuk membedah bentuk penyajian dalam gerak tari tayub yang ada pada upacara ritual. Selain itu dalam buku tersebut penari mempunyai pokok bahasan yang cukup komplit, sehingga bagi seorang penata tari dapat mempelajarinya secara mandiri ataupun dengan bantuan pembimbing. Aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan komposisi kelompok yang meliputi aspek arah hadap penari, aspek “jarak-antara” penari, dan aspek penari kunci merupakan bagian-bagian yang akan dikaji pada bagian bentuk penyajian.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo

dalam upacara Sedekah Bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi dapat diartikan sebagai ilmu untuk kajian tari etnis. Sebagai salah satu ciri dari pendekatan etnokoreologi ini adalah pada analisisnya yang menekankan pada analisis yang bersifat tekstual dan kontekstual. Penggunaan pendekatan etnokoreologi mewajibkan penulis untuk memahami dan menganalisis tari sebagai suatu fenomena yang kompleks.

Karya tulis ini menggunakan pendekatan etnokoreologi yang didukung dengan teori Fungsionalisme Robert K Merton. Teori yang digunakan untuk membahas fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo dalam upacara Sedekah Bumi adalah teori fungsi dan disfungsi yang dikemukakan oleh seorang ahli sosiologi Amerika, Robert K. Merton. Menurut Merton suatu analisis fungsi dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu fungsi manifes (*manifest function*) dan fungsi laten (*latent function*). Fungsi manifes adalah sesuatu yang diharapkan dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah sesuatu yang tidak diharapkan atau tidak disadari oleh partisipan dan sifatnya tersembunyi atau tidak tampak.¹² Teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton adalah menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Menurut teori ini bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu

¹² Y.Sumandiyo Hadi. 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.p.40

dalam keseimbangan. Masyarakat terdiri dari kumpulan individu-individu yang membentuk kelompok sosial, organisasi, dan lembaga institusi tiada lain yaitu untuk mencapai keseimbangan sosial. Berkaitan dengan fungsi laten dan manifes, tindakan pastinya akan mempunyai akibat yang serius, entah itu adalah akibat yang diharapkan ataupun akibat yang tidak diharapkan, meskipun mereka menyadari akan berakibat pada hal yang tidak diharapkan.

Masyarakat memiliki banyak keanekaragaman, fungsi keanekaragaman ini dapat dilihat dalam struktur sosial masyarakat. Struktur sosial merupakan serangkaian hubungan sosial yang teratur yang mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu dengan satu atau dengan lain cara suatu struktur dalam sistem sosial akan berlaku fungsional bagi yang lainnya, namun sebaliknya jika struktur dalam sistem sosial sudah tidak menjadi fungsional lagi tentunya struktur ini akan tiada dengan sendirinya. Teori ini melihat dari suatu sumbangan atau peristiwa.¹⁴

Selain itu, Talcot Parsons juga mengungkapkan empat persyaratan fungsional dalam sistem sosial yang dikembangkan yaitu *adaptation, goal attainment, integration, laten pattern maintencante*. *Adaptation* menunjukkan kepada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya yang bersifat transformasi aktif dari situasi yang pada umumnya segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu kondisi yang tidak dapat ataupun yang sukar diubah. *Goal attainment*

¹⁴George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi wacana. p.273.

persyaratan fungsional yang berasumsi bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya, terutama pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. *Integration* merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelansi antara para anggota dalam suatu sistem sosial. *Laten pattern maintencante* menunjukkan pada berhentinya interaksi, baik itu karena letih maupun jenuh serta tunduk pada suatu sistem sosial dimana dia berada. Keempat persyaratan fungsional tersebut dipandang person sebagai suatu keseluruhan yang juga terlibat dalam saling sukar antar lingkungan. Lingkungan sistem terdiri atas lingkungan fisik, sistem kepribadian, sistem budaya, dan organisme perilaku. teori fungsional person memfokuskan pada mekanisme yang meningkatkan stabilitas dan keteraturan dalam sistem sosial, terutama menyangkut konsep keseimbangan sosial, yakni kelangsungan pola-pola sosial, bukanlah sesuatu yang sulit dan problematis dan dan tidak membutuhkan penjelasan. Perubahan yang teratur dan normatif tersebut yang menjamin kemajuan sosial selanjutnya.¹⁵

Di dalam mengupas segi koreografi tari Tayub Mulyo Budoyo, digunakanlah konsep koreografi dalam buku *Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y.Sumandiyo Hadi yang akan mengupas bentuk penyajian, gerak, pola lantai, arah tari Tayub Mulyo Budoyo dalam upacara Sedekah Bumi. Selanjutnya, di dalam segi sejarahnya akan membahas sejarah upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan.

¹⁵Dadang Supardan. "Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural"(Jakarta: PT Bumi Perkasa. 2009). pp. 153-155

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data, tujuan, dan kegunaan tertentu dari objek yang diteliti. Adapun metode yang dipakai adalah deskriptif analisis. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun beberapa metode penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini terlihat dari prosedur yang ditetapkan yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹⁵

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Penulis memilih lokasi ini, selain karena lokasinya yang lumayan dekat dari rumah sehingga mempermudah penulis untuk mengadakan penelitian juga karena hanya desa Slaharwotanolah yang memiliki tradisi yang menarik seperti tari Tayub Mulyo Budoyo dalam Upacara Sedekah Bumi.

¹⁵Arief Furchan.1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* Surabaya: Usaha Nasional.pp.21-22

3. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting yaitu sebagai pengamat penuh, peneliti langsung mengawasi atau mengamati objek penelitian dan diketahui oleh subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan alat instrumen lain sebagai pendukung. Tujuannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada, untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada dilapangan, penulis memanfaatkan buku catatan dan juga alat tulis sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang diperoleh memenuhi orisinalitas.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian ini dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

a. Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara dan catatan lapangan. Di dalam penelitian ini data primer diambil dari pernyataan tokoh desa Slaharwotan, penari Tayub Mulyo Budoyo, pengrawit tari Tayub Mulyo Budoyo, masyarakat setempat, dan para pelaku upacara Sedekah Bumi.

b.Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Sumber data sekunder ini akan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan.

5. Tahap Pengumpulan Data

Di dalam teknik pengumpulan data terdapat berbagai sumber dan cara yang dilakukan. Tujuannya yaitu untuk memperoleh data-data dari objek yang diteliti. Adapun beberapa pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan cara studi pustaka diperoleh dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta, dan buku koleksi pribadi. Studi pustaka dilakukan guna mendukung kerangka berpikir terhadap berbagai tulisan dengan masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mempelajari topik penelitian untuk mendapatkan gambaran utuh agar tidak terjadi duplikasi atau plagiasi dalam penelitian.

b. Observasi

Di dalam teknik pengumpulan data, penulis menyatakan dengan terang kepada sumber data bahwa penulis ingin mengambil objek tersebut sebagai bahan penelitiannya. Dibicarakan juga tujuan dilakukan penelitian terhadap objek yaitu untuk salah satu syarat dalam mengakhiri jenjang studi

sarjana strata 1. Pengamatan secara langsung dengan hanya melihat atau menjadi penonton dalam upacara yang dilakukan pada tahun 2023 di bulan Mei.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dari subjek penelitian dengan cara bertatap muka langsung dengan maksud mendapatkan gambaran secara lengkap tentang topik yang akan diteliti atau untuk mendapatkan informasi atau data yang rinci, akurat, dan valid. Semua informasi yang diperoleh dicatat dalam suatu catatan yang telah disediakan maupun direkam menggunakan alat perekam. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu penulis menyiapkan pertanyaan untuk diajukan dalam wawancara yang dilaksanakan dengan tanya jawab. Wawancara diajukan kepada tokoh-tokoh yang terlibat langsung maupun pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun sumber yang diwawancarai yaitu:

- 1) Edy, 48 tahun, Dusun Wotan, Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
- 2) Bagas, 25 tahun, Dusun Wotan, Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
- 3) Warianti, 53 tahun, Desa Temayang, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro
- 4) Paesan, 74 tahun, Dusun Wotan, Desa Slaharwotan, Kecamatan

Ngimbang, Kabupaten Lamongan

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan penulis adalah dengan cara pemotretan menggunakan kamera untuk menghasilkan foto yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti. Penulis juga mengambil video dari Youtube untuk memperjelas laporan serta keterangan dalam pendeskripsian tentang kesenian Tari Tayub Mulyo Budoyo dalam Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Instrumen yang digunakan dalam proses dokumentasi menggunakan HP Oppo A31 dan kamera canon 200 D.

6. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan suatu proses maupun upaya dalam mengolah data yang diperoleh. Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Terdapat proses yang dilakukan untuk mencari, kemudian menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal tersebut dilakukan agar meminimalisir ketidakbenaran pendapat atau pun data yang sudah didapatkan.

Data yang sudah terkumpul pun harus segera dianalisis agar terhindar dari pengaruh negatif untuk menuangkan hal – hal yang tidak sebenarnya. Setelah menganalisis data maka akan mendapatkan jawaban dari rumusan

masalah, yang tentunya harus berpatokan pada tujuan penelitian, karena dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif maka analisis datanya dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a.Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data yang sudah ada pada catatan tertulis lapangan. Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam dan memfokuskan data sehingga didapatkan sebuah kesimpulan. Di dalam proses reduksi data penulis akan menyederhanakan data hasil dari observasi dan wawancara sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, penulis membuat ringkasan, membuat gugus-gugus, dan menulis memo. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus menerus dari penelitian lapangan sampai pada laporan akhir lengkap tersusun.

b.Data Display

Data display dalam penelitian kualitatif merupakan kumpulan data yang telah tersusun, yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah difokuskan dan disederhanakan kemudian dikumpulkandan diambil sebuah kesimpulan untuk dijadikan sebuah bentuk narasi deskriptif.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kelanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini, penulis memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir yang didapat sesuai dengan fokus penelitian.

7. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan atau penyusunan laporan merupakan kegiatan akhir dalam penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan penyusunan terhadap data-data yang telah diperoleh. Data yang diambil dari proses selama penelitian tentunya sudah melalui tahap analisis dan kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk laporan. Berikut adalah tahapan penulisan laporan:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II: GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA SLAHARWOTAN KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN

Bab II berisi mengenai gambaran umum wilayah dan kehidupan sosial budaya masyarakat desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan yang meliputi kondisi geografis, kependudukan atau demografi, pola pemukiman, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem pendidikan, sistem religi, adat istiadat, dan kesenian.

**BAB III: FUNGSI TARI TAYUB MULYO BUDOYO PADA
UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA SLAHARWOTAN
KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN**

Pada bab III menguraikan tentang bentuk penyajian tari Tayub Mulyo Budoyo dalam rangkaian upacara sedekah bumi yang meliputi gerak, pelaku, iringan, pola lantai, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, urutan penyajian tari Tayub Mulyo Budoyo. Pada bab ini juga membahas upacara sedekah bumi meliputi pengertian upacara Sedekah Bumi, asal-usul upacara Sedekah Bumi di Desa Slaharwotan, dan rangkaian upacara Sedekah Bumi yang akan diuraikan meliputi persiapan, sesaji, dan tata pelaksanaan upacara. Inti dari bab ini juga menjelaskan fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo dalam upacara Sedekah Bumi yang mengacu pada teori fungsi menurut Robert K. Merton yang meliputi fungsi laten, fungsi manifes, dan disfungsi.

BAB IV: KESIMPULAN

Bagian terakhir dalam penelitian ini penulis akan menuliskan kesimpulan mengenai fungsi tari Tayub Mulyo Budoyo dalam upacara Sedekah Bumi.